



HEGEMONI GENDER DAN ORIENTASI SEKSUAL: ANALISIS FAKTOR PEMBENTUK KARAKTER FEMININ TOKOH JUNO DALAM FILM *KUCUMBU TUBUH INDAHKU*

Zaifa Nanda Qurattu Aini, Faizah Lutfiana
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Zaifananda.2023@student.uy.ac.id
Faizahlutfiana.2023@student.uny.ac.id

Abstrak: Artikel ini menunjukkan beberapa faktor yang menjadi penyebab serta mendukung dalam pembentukan karakter feminitas pada tokoh Juno dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Orientasi seksual seseorang tidak hanya timbul secara alamiah dalam diri akan tetapi juga didukung serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Peneliti mengklasifikasikan hasil dengan mencatat data yang ditemukan dan mengidentifikasi dengan pandangan hegemoni Gramsci. Terdapat 11 data yang menjadi faktor dalam pembentukan karakter feminin tokoh Juno, klasifikasi faktor pembentuk tersebut digambarkan melalui 3 tahapan yaitu, pembentukan identitas Juno, eksplorasi identitas diri Juno, dan transformasi identitas Juno.

Kata kunci: Hegemoni Gramsci, Feminitas, Film *Kucumbu Tubuh Indahku*, Orientasi seksual

Abstract: *This article shows some of the factors that cause and support the formation of the character of femininity in Juno in the movie Kucumbu Tubuh Indahku. A person's sexual orientation does not only arise naturally within themselves but is also supported and influenced by the social environment. Researchers classified the results by recording the data found and identifying with Gramsci's hegemony view. There are 11 data that become factors in the formation of Juno's feminine character, the classification of these forming factors is described through 3 stages, namely, the formation of Juno's identity, the exploration of Juno's self-identity, and the transformation of Juno's identity.*

Keywords: *Gramsci's hegemony, Femininity, Kucumbu Tubuh Indahku film, Sexual orientation*

Pendahuluan

Hegemoni dalam pemahaman literalnya sebagai kepemimpinan, telah menjadi konsep dalam ilmu sosial dan humaniora. Lenin (Bambang, 2012) menyebutkan hegemoni sebagai sebuah strategi yang digunakan oleh kelas pekerja beserta anggota-anggota pendukungnya dalam upaya mendapatkan dukungan masyarakat mayoritas. Gramsci, yang mentransformasikan hegemoni menjadi suatu hubungan yang lebih komprehensif (Bambang, 2012).

Dalam psikologi sastra, Carl Jung (Boeree, 2006) menyebutkan bahwa manusia secara alami memiliki potensi untuk ketertarikan seksual yang lebih luas, termasuk biseksualitas. Pembentukan identitas gender sosial, yang memilah antara maskulinitas dan feminitas, dipandang sebagai hasil dari internalisasi norma dan ekspektasi yang ditanamkan oleh lingkungan sosial dan budaya. Stereotip gender, seperti ekspektasi bahwa perempuan harus memiliki sifat mengasihi dan lembut, sementara laki-laki dituntut untuk bersikap tegas dan menekan ekspresi emosional. Carl Jung

(Boeree, 2006) mengemukakan konsep anima, sebagai representasi sisi feminin yang tidak sadar dalam psikis laki-laki, dan animus, sebagai representasi sisi maskulin yang tidak sadar dalam psikis perempuan, yang menunjukkan adanya elemen “kontraseksual” dalam diri setiap individu.

Kajian mengenai gender semakin menegaskan bahwa ia merupakan sebuah konstruksi sosial dan budaya, bukan sekadar kategori biologis. Khaidir (2014) dan Narwoko (2004) menekankan bahwa konsep “feminitas” dan “maskulinitas” bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya. Dengan demikian, peran dan fungsi yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan bervariasi lintas budaya dan waktu (Wahyuningsih, 2024). Pemahaman ini krusial dalam menganalisis bagaimana representasi gender dan seksualitas ditampilkan dalam berbagai medium budaya, termasuk film.

Film, sebagai bentuk seni naratif yang memanfaatkan medium visual bergerak dan audio (Sumarno dalam Ramdan, 2020), memiliki potensi besar untuk merefleksikan dan bahkan membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial dan budaya, termasuk gender dan seksualitas (Ramdan, 2020). Sebagai representasi realitas yang dikonstruksi, film dapat menjadi tempat di mana norma-norma yang berlaku dipertanyakan, dipertahankan, atau bahkan dinegosiasikan. Ketertarikan masyarakat yang tinggi terhadap medium ini menjadikannya alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis dan kultural.

Dalam konteks ini, film Indonesia berjudul *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugroho menjadi menarik untuk dikaji. Terinspirasi dari kisah hidup seorang penari Lengger, Rianto, film ini tidak hanya menampilkan kekayaan budaya lokal Banyumas, tetapi juga mengeksplorasi tema-

tema kompleks terkait identitas gender dan orientasi seksual. Tari Lengger, dengan ambiguitas peran penarinya yang merupakan laki-laki berpenampilan perempuan, menjadi metafora sentral dalam film ini untuk merefleksikan perjalanan tokoh utamanya, Juno, dalam mencari dan menerima identitas dirinya. Melalui narasi Juno, film ini secara berani menantang norma-norma heteronormatif yang masih dominan di masyarakat Indonesia dan memberikan representasi kepada pengalaman individu yang sering kali terpinggirkan. Lebih jauh, *Kucumbu Tubuh Indahku* dapat dianalisis sebagai bentuk pemaknaan gender melalui bahasa tubuh dan representasi sifat-sifat feminin dalam diri karakter laki-laki. Latar belakang budaya tari Lengger dan pengalaman traumatis yang dialami Juno menjadi faktor-faktor yang membentuk identitasnya. Meskipun demikian, film ini juga menuai kontroversi dan kritik setelah penayangannya, dengan beberapa pihak menuduhnya mempromosikan nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap representasi gender dan seksualitas dalam film ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana wacana hegemoni gender dan orientasi seksual dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam konteks budaya Indonesia kontemporer.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengambil pijakan dari beberapa studi sebelumnya yang relevan untuk memperkaya analisis. Salah satunya adalah penelitian berjudul “Konstruksi Gender dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku*” yang ditulis oleh Vigor M. Loematta dan Riri Rinawati. Penelitian ini secara khusus membahas mengenai bagaimana proses konstruksi gender yang dialami oleh tokoh utama, Juno. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tentang makna konotasi yang ditemukan berdasarkan

ekspresi tubuh, penunjuk identitas, dan preferensi seksual tokoh.

Studi lain yang signifikan adalah “Analisis Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Juno Film *Kucumbu Tubuh Indahku*” oleh Astono Teguh Prasetyo, Talitha Salsabila, Tika Ramadani, dan Feizal Bagoes Kusuma. Penelitian ini secara eksplisit membahas terkait representasi maskulinitas tokoh Juno dan menyimpulkan bahwa karakter Juno sangat bertolak belakang dengan representasi maskulinitas yang stereotipikal.

Dengan mempertimbangkan temuan dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai faktor-faktor spesifik yang membentuk sisi feminin Juno, sekaligus menganalisis peran tari Lenggèr sebagai sebuah elemen kunci yang menyangkut konstruksi gender tokoh, yang belum sepenuhnya dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian sebelumnya.

Landasan Teori

Konsep hegemoni lahir dan berkembang dalam arus pemikiran Marxisme. Karena hegemoni sebagai sebuah teori, lahir dari pemikiran kaum Marxist di Russia dalam menghadapi kekuasaan monarki Russia. Namun, belakangan ini konsep hegemoni diposisikan menjadi lebih netral dalam melihat berbagai bentuk relasi kekuasaan, baik dalam hal politik, sastra, ekonomi, sosial dan budaya. Teori hegemoni Gramsci merupakan penyempurna dari teori Marx yang belum berhasil merumuskan teori politik yang memadai. Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni yaitu bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Bambang, 2012).

Gramsci melihat hegemoni sebagai dua arah dari dua hubungan yang bersifat subordinasi, yaitu kekuasaan negara borjuis dan kelas buruh. Teori Hegemoni Gramsci

atau teori kultural/ideologis digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologi yang memiliki kekuatan untuk mereformasi masyarakat (Bambang, 2012). Gramsci memulai teorinya dengan sebuah pernyataan bahwa supremasi bisa dimanifestasikan melalui dua cara, yaitu dengan cara dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Teori hegemoni dibangun dengan dasar pemikiran pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Gramsci menyatakan bahwa konsensus merupakan syarat pokok untuk meraih kekuasaan. Gramsci memberikan tekanan pada sentralitas konsensus bukan pada kekuatan. Dalam pandangan Gramsci, sebuah hegemoni ditegakkan ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan dari kelompok yang dikuasai.

Narwoko (2004: 335), gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks sosial, gender sering kali menjadi dasar pembentukan identitas dan harapan yang dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh perbedaan biologis atau kodrat semata, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan dan pembangunan. Konsep maskulinitas merupakan konsep gender yang mengungkapkan konteks pada seorang laki-laki yaitu adanya sifat kedewasaan, karakter bertanggung jawab, kepedulian dan kepemimpinan.

Maskulinitas mengeksplorasi berbagai konstruksi sosial tentang "menjadi laki-laki" dan bagaimana konstruksi ini memengaruhi kehidupan laki-

laki dan hubungan gender secara keseluruhan (Connell, 2005). Sedangkan konsep feminisme merupakan konsep gender yang mengungkapkan konteks pada seorang perempuan. Kata feminisme pada mulanya digunakan sebagai bentuk perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan atau kesempatan yang sama.

Hegemoni gender mendefinisikan maskulinitas dan feminitas dianggap sebagai sesuatu yang “alami” atau “wajar” oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Hegemoni gender tidak semata-mata ditegakkan melalui paksaan atau dominasi langsung, melainkan melalui kepemimpinan ideologis dan kultural, di mana kelompok yang berkuasa berhasil membangun konsensus dan persetujuan terhadap pandangan dunia mereka mengenai peran, fungsi, dan karakteristik yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan (Bambang, 2012). Adanya sifat maskulinitas dan feminisme juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, representasi feminisme pada diri seorang laki-laki digambarkan melalui tokoh utama, Juno. Dalam kajian psikologi sastra, fenomena ini disebut sebagai anima, yaitu aspek feminin yang ada dalam diri seorang pria. Keberadaan jiwa feminisme pada Juno semakin menguat seiring dengan dukungan dari lingkungan sosialnya. Ketidakhadirannya figur ibu dan ayah yang memberikan peran karakter mempercepat hilangnya jiwa maskulinitas dalam diri Juno. Keahliannya dalam menari lengger, sebuah tarian yang secara tradisional sering kali diasosiasikan dengan ekspresi feminin, juga menjadi faktor signifikan yang mendominasi jiwa feminisme dalam dirinya.

Metode dan Data

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi film. Metode ini memungkinkan

peneliti untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam film. Sumber data penelitian ini adalah film *Kucumbu Tubuh Indahku* secara keseluruhan, yang akan ditonton dan dianalisis secara berulang untuk mengidentifikasi setiap adegan, dialog, ekspresi tubuh, dan simbolisme yang relevan dengan pembentukan karakter feminin Juno. Kemudian, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mencari sumber tambahan terkait topik yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan mencatat transkrip yang terdapat pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Selain itu, peneliti secara cermat mengumpulkan dan merekam setiap dialog atau adegan yang relevan terkait dengan pembentukan karakter feminin Juno. Observasi juga dilakukan oleh peneliti dengan memastikan ulang tidak ada detail yang terlewatkan. Fokus observasi meliputi interaksi Juno dengan karakter pendukung lainnya. Observasi berulang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema yang mungkin dijelaskan secara eksplisit pada penayangan awal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Pada teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menganalisis transkrip dialog yang terdapat pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Selain itu, peneliti secara cermat merekam juga mendeskripsikan setiap adegan, ekspresi, dan simbolisme yang relevan dengan pembentukan karakter feminin Juno. Sementara itu, teknik observasi dilakukan peneliti dengan menonton dan meninjau secara berulang untuk memastikan tidak ada detail yang terlewat. Fokus observasi meliputi interaksi tokoh Juno dengan tokoh pendukung lainnya. Observasi berulang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema implisit yang mungkin tidak langsung terlihat pada penayangan awal.

Hasil dan Pembahasan

Film *Kucumbu Tubuh Indahku* mengulas secara komprehensif perkembangan karakter feminin Juno. Penulis kemudian membagi proses pembentukan identitas Juno ini ke dalam tiga tahapan penting. Tahap pertama, yaitu “Prahara awal: pembentukan identitas Juno”, yang membahas mengenai masa kecil Juno yang penuh pengalaman traumatis. Juno kecil harus hidup seorang diri, Ia menjadi sosok yang kurang percaya diri karena pengalaman yang traumatis, apalagi Juno juga kehilangan figur orang tua di usianya yang masih sangat muda. Juno sedari kecil sudah sangat menyukai tari Lengger, dari situ Juno mulai mempelajarinya. Nantinya, tari Lengger memengaruhi pembentukan identitas Juno. Kemudian, tahapan yang kedua, “Eksplorasi identitas diri Juno”. Pada tahapan ini, peneliti akan menjabarkan perjalanan masa remaja Juno untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Terakhir, pada tahapan tiga membahas mengenai, “Sosok Juno: transformasi identitas Juno”. Dalam pembahasan tahap ketiga ini, akan diperlihatkan sosok Juno yang sudah menemui jati dirinya, akan dijelaskan pula akan dibawa kemana ‘peran gender’ tokoh Juno.

Berdasarkan analisis faktor pembentukan karakter feminin Juno pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*, peneliti mengambil 11 gambar cuplikan dari film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Peneliti menganalisis dengan teori Hegemoni Gramsci. Hasil analisis sebagai berikut.

Tahap pertama, “Prahara awal: pembentukan identitas Juno”

Kondisi awal Juno digambarkan sebagai anak piatu yang hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Namun, di awal film, ayahnya pergi meninggalkannya tanpa alasan yang jelas bagi Juno. Ia kerap menunggu



Gambar 1. Ayah Juno pergi meninggalkan Juno seorang diri. Sumber: Menit ke 09.15 (Nugroho, 2018)

ayahnya kembali, tetapi takdir berkata lain, ayah Juno tidak pernah kembali lagi. Pada adegan ini memiliki dampak yang cukup krusial untuk anak seusia Juno. Juno secara tidak langsung kehilangan figur ayah dan ibu sedari kecil. Dengan kehilangan sosok kedua orang tuanya, menciptakan sebuah kekosongan yang mendalam pada pembentukan identitas Juno, khususnya terkait model ‘peran gender’. Tanpa sosok ayah dalam kehidupannya, membuat Juno tidak memiliki sisi maskulinitas yang konsisten. Jadi, Juno harus berperan sebagai ayah dan ibu serta dirinya untuk bertahan hidup sehari-hari.

Juno mengalami kebingungan dalam memahami ‘peran gender’ yang seharusnya Ia dapatkan sejak kecil, dengan melihat sosok ayah yang merepresentasikan maskulinitas. Hal ini membuat Juno kebingungan akan konsep laki-laki, bagaimana bertindak, berekspresi, atau menempatkan diri dalam



Gambar 2. Juno yang memergoki gurunya sedang memberi pelajaran pada muridnya yang melewati batas. Sumber: Menit ke 16.08 (Nugroho, 2018)

masyarakat. Awal kehidupan Juno yang penuh kebingungan ‘peran gender’ akan memengaruhi perjalanan pencarian jati diri Juno kelak.

Sejak kecil Juno memiliki ketertarikan pada tari Lenggger. Tari Lenggger adalah kesenian khas Banyumas yang dimainkan dua hingga empat orang laki-laki yang berdandan seperti wanita dengan pakaian khas. Dengan pengaruh lingkungan yang didominasi oleh tari Lenggger yang tariannya menyerupai lenggak-lenggok wanita. Membuat Juno harus kelihatan kemayu untuk bisa maksimal menarik tari Lenggger. Namun, ketertarikan ini juga dibayangi oleh pengalaman traumatis.

Dalam *scene* tersebut tokoh Juno mengalami perasaan terkejut dan takut, tokoh Juno juga mengalami kenangan traumatis di masa anak-anaknya. Hal tersebut dibuktikan ketika, Juno mengintip istri dari gurunya yang menggoda dan melakukan perbuatan asusila dengan salah satu murid suaminya. Sang guru yang mengetahui hal tersebut kemudian memberikan hukuman kepada muridnya, yaitu dengan memotong alat kelaminnya menggunakan parang.

Tokoh Juno melihat secara langsung bagaimana lelaki tersebut di bunuh. Dalam aspek psikologi, perasaan yang di rasakan oleh Juno akan membekas dan terus menghantuinya.

Bergelut dengan keahliannya dalam mengecek ayam bertelur. Membuat Juno mulai membolos sekolah demi membantu para warga untuk mengecek ayam-ayam milik mereka. Mengetahui bahwa Juno mulai membolos dan pergi untuk mengecek ayam, membuat buleknya marah besar kepada Juno. Lalu, buleknya memberikan hukuman kepada Juno agar tidak lagi mengecek kapan ayam bertelur. Buleknya menusukkan sebuah jarum kecil ke jari Juno yang ia gunakan untuk memeriksa telur lewat dubur ayam.

Hukuman yang diterima Juno bukan sekadar hukuman fisik, melainkan hukuman



Gambar 3. Juno yang sedang diberi hukuman oleh buleknya. Sumber: Menit 24.26 (Nugroho, 2018)

yang berdampak pada psikologis. Tusukan jarum yang diterima Juno, membuatnya diterima Juno menyebabkan trauma mendalam dan mengikis kepercayaan dirinya yang baru tumbuh saat ia mulai merasa menemukan keahlian memeriksa ayam bertelur. Itu adalah luka pertama yang direkam oleh tubuh Juno sehingga tiap kali ada ia merasa gelisah, tubuhnya akan merespons dengan menusukkan jarum itu ke jari-jarinya. Melihat bahwa sebelum ini Juno telah melewati hal yang traumatis dengan melihat langsung gurunya membunuh salah satu muridnya. Sejak saat itu, bisa dikatakan Juno memiliki kenangan yang buruk dengan darah.

Juno dihukum oleh guru sekolahnya untuk menuliskan sesuatu di papan tulis dengan mulutnya. Di situ Juno menuliskan kata ‘IBU’, kata 'IBU' tersebut bukan sekadar kata semata baginya, melainkan sebuah pantulan perasaan kerinduan tidak terucap akan sentuhan yang tidak pernah dia rasakan,



Gambar 4. Ketika Juno diminta memegang bagian dada dari guru tari perempuannya. Sumber: Menit ke 31.52 (Nugroho, 2018)

serta bisikan lembut yang tidak pernah terdengar oleh telinganya. Di antara riuhnya tarian, hatinya tetap merenung pada kekosongan yang tak pernah terisi, tentang sosok yang selalu ia bayangkan. Guru tari yang mengetahui akan apa yang sedang di pikiran Juno pun mencoba untuk memberikan kehangatan tersebut. Dia meminta Juno untuk memegang bagian dadanya, agar Juno dapat merasa hangat akan sebuah perasaan dari seorang Ibu. Akan tetapi, warga yang tidak mengetahui akan maksud dari guru tersebut langsung menangkap basah dan membawa sang guru yang di anggap melecehkan Juno.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Juno mengalami faktor sosial yang menjadi penyebab dominannya sifat feminin dalam dirinya. Faktor-faktor tersebut, meliputi ketiadaan figur orang tua, pengalaman traumatis masa kecil, dan pengaruh lingkungan tari Lengger.

Tahap kedua, “Eksplorasi identitas diri Juno”



Gambar 5. Scene si petinju secara tidak sengaja menyesap dada Juno. Sumber: Menit ke 48.38 (Nugroho, 2018)

Juno yang membawa sepasang kebaya pengantin tadi, dengan perasaan senang ingin membantu sang petinju untuk mencoba baju pengantin tersebut. Tidak ada perasaan aneh atau penolakan dari dirinya, bahkan Juno merasa nyaman dengan pakaian perempuan di tubuhnya. Ketika ia meminta tolong petinju untuk memasangkan sebuah hiasan

peniti, sang petinju tersebut tidak sengaja justru menusukkan jarum peniti di bagian dada Juno. Ia refleks mengisap darah yang mengalir itu, Juno hanya diam dan seolah merasakan sesuatu hal yang aneh, ia merasakan sebuah perasaan sebagaimana perempuan dengan lelaki dalam dirinya.

Melihat dari mimik wajah Juno yang mengisyaratkan bahwa Ia senang dan suka karena dipasangkan setangkai bunga oleh si petinju. Dapat disimpulkan bahwa Juno merasa nyaman berada di sekitar si petinju. Namun, bukan dalam hubungan pertemanan, Juno mengisyaratkan hubungannya dengan petinju dengan hubungan sebagai pasangan. Ini dapat dilihat bagaimana interaksi dan *tension* yang terbangun diantara keduanya. Tak hanya Juno yang merasa aman dan nyaman, si petinju juga secara eksplisit menunjukkan bahwa Ia juga tertarik pada Juno sebagai pasangan. Hubungan yang berlangsung diantara Juno dan si petinju tak memutuskan lamaran si petinju untuk kekasihnya. Bisa dikatakan petinju itu memiliki dua ketertarikan antara dua gender yang biasa disebut sebagai biseksual.



Gambar 6. Ketika si petinju memasangkan setangkai bunga ke telinga Juno. Sumber: Menit ke 55.00 (Nugroho, 2018)

Berdasarkan pada adegan-adegan tertentu, salah satunya pada menit ke-55 kami menyimpulkan bahwa hubungan yang terjadi diantara Juno dan petinju, membuat sisi feminin Juno lebih dominan. Lenggak-lenggok kemayu Juno semakin terlihat ketika bersama si petinju. Ini menunjukkan bahwa

pencarian jati diri Juno mengalami penguatan ke sisi feminin, yang kemudian tervalidasi oleh penerimaan serta ketertarikan dari si petinju.



Gambar 7. Saat Juno dan Petinju berciuman di becak, setelah petinju selesai berlatih. Sumber: Menit ke 55.45 (Nugroho, 2018)

Pada menit-menit terakhir kebersamaan tokoh Juno dengan petinju muncul salah satu adegan di mana mereka menaiki sebuah becak di tengah hujan. Dalam *scene* tersebut, disoroti bahwa Juno dan petinju melakukan adegan ciuman, meskipun tidak terlihat secara jelas akan tetapi hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah melalui beberapa momen kebersamaan, muncullah perasaan jatuh cinta kepada petinju. Meskipun sang petinju memiliki tunangan tetapi tanpa penolakan ia juga menerima rasa cinta dari Juno. Pada akhirnya mereka berdua tidak menjalin cinta kasih, petinju yang dihabisi akibat kalah dalam pertandingan dan Juno yang di culik.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dipaparkan, tokoh Juno pada tahapan kedua ini memiliki sisi feminin yang lebih dominan. Hal itu, ditandai dengan hubungan yang terjadi antara Juno dan si petinju. Hubungan yang terjalin antara keduanya, memicu sisi feminin Juno menjadi lebih dominan. Pada saat yang sama, Juno mulai menekuni tari Lenggger secara mendalam.

Tahap ketiga, “Sosok Juno: transformasi identitas Juno”

Sesuai dengan judul tahap ketiga “transformasi identitas Juno”, pada tahapan ini akan membahas tentang sosok Juno yang

telah menemukan jati dirinya. Proses pencarian jati diri yang panjang akhirnya membawa Juno pada sebuah penerimaan utuh.

Pada *scene* ini, Juno bersiap untuk menarikan tari Lenggger di hadapan Bupati pada saat acara pelantikan. Ia menatap



Gambar 8. Juno bercermin dan menatap dirinya dengan pandangan yang sulit diartikan. Sumber: Menit ke 1.18.09 (Nugroho, 2018).

dirinya melalui pantulan cermin, tersenyum seolah mengisyaratkan ‘ini adalah sosok aku yang sebenarnya’. Pada tahapan ini, Juno sudah menemukan jati dirinya dan menerima identitasnya secara utuh.

Kepercayaan diri Juno yang satu persatu gugur, bangkit kembali dengan sisi feminin yang lebih kuat. Juno sudah tergabung dengan sebuah sanggar tari Lenggger, disana ia bertemu dengan warok. Hubungan yang sama seperti saat dengan si petinju, terjalin kembali antara Juno dan Warok.

Hubungan yang terjalin antara Warok dan Juno, dapat dikatakan hubungan sebagai pasangan. Hubungan yang terjalin cukup



Gambar 9. Warok dan Juno tengah berpelukan tanpa menggunakan busana. Sumber: Menit ke 1.29.23 (Nugroho, 2018)

intens, berbeda dengan hubungan Juno dengan petinju sebelumnya. Mereka bertindak sebagai keluarga, layaknya pasangan suami-istri pada umumnya. Juno menaruh rasa aman dan nyaman kepada Warok, begitupun dengan Warok yang bertindak sebagai seorang ksatria yang melindungi Juno.

Pada adegan tersebut, saat Juno sudah jatuh hati kepada Warok, Ia menyerahkan seluruh hal yang Ia miliki kepada Warok. Tampak pada gambar, Juno dan Warok berpelukan tanpa sehelai kain pun yang menempel pada tubuh mereka. Ini menandakan bahwa hubungan yang terjalin diantara keduanya sudah seintim itu. Dapat dibuktikan juga jika sisi feminin Juno cenderung dominan daripada sisi maskulinitasnya. Hubungannya dengan Warok menguatkan stigma bahwa lingkungan itu membawa pengaruh pada pembentukan identitas pada seseorang.

Warok memperkenalkan Juno sebagai ‘Gemblak’, yaitu seorang anak laki-laki yang tinggal bersama warok dan merupakan pasangan dalam berhubungan seksual. Pengakuan Warok ini disampaikan secara eksplisit dengan diiringi tarian Ponorogo. Pengakuan ini semakin menegaskan status dan peran Juno dalam kehidupan Warok serta lingkungan budayanya. Hal ini menunjukkan penerimaan dan penempatan identitas Juno yang tidak konvensional dalam struktur sosial yang ada, di mana ia dianggap sebagai bagian integral dari kelompok Warok.

Melalui *scene* ini tokoh Juno mengekspresikan perasaan traumatis yang dia alami sedari dia kecil. Perasaan takut akan kekerasan di lingkungan sekitarnya yang selama ini tidak pernah dia ungkapkan. Hal tersebut membuat emosional Juno menjadi terperangkap dalam dirinya serta dapat meledak kapan saja ketika dia merasa terancam. *Scene* tersebut juga menggambarkan bagaimana tokoh warok yang dengan sigap datang untuk menemani



Gambar 10. Warok memberi tahu semua orang bahwa Juno adalah gemblaknya.
Sumber: Menit ke 1.31.50 (Nugroho, 2018)

dan menenangkan Juno, dia memberikan pelukan dan mengatakan bahwa Juno tidak lagi sendiri.

Proses pencarian jati diri Juno mencapai titik terang. Juno kecil yang harus menelan kenyataan yang pahit akan kondisi keluarganya serta beberapa pengalaman traumatis yang Ia alami. Kini Juno pada tahap ketiga lebih merasa hidup dan bebas. Ia secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan seksual kepada sesama jenis, serta sisi femininnya yang dominan.

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan beserta dengan bukti cuplikan pada film, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membentuk karakter feminin Juno adalah, sebagai berikut: 1) Ketiadaan figur orang tua, 2) Pengalaman traumatis yang dialami sejak kecil, 3) Pengaruh lingkungan dan pengaruh tari Lengger. Hubungan antara tari Lengger dan pembentukan karakter feminin Juno dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* bersifat simbolisme. Tari Lengger bukan hanya latar belakang budaya pada film, tetapi menjadi wadah utama bagi Juno untuk mengeksplorasi, memahami, dan akhirnya merangkul identitas gendernya yang feminin. Dengan demikian, film ini menggambarkan bagaimana identitas gender dapat terbentuk melalui pengalaman hidup, trauma, dan melalui seni dan komunitas yang menawarkan ruang bagi ekspresi diri yang autentik.

Simpulan

Dari hasil analisis, pembentukan karakter feminin pada tokoh Juno bukan semata-mata kecenderungan biologis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Analisis ini menegaskan bahwa hegemoni gender yang berlaku di masyarakat, yang sering membatasi ekspresi identitas, lalu dinegosiasikan melalui perjalanan hidup Juno.

Faktor utama yang melatar belakangi sisi feminin Juno yang lebih dominan adalah ketiadaan figur orang tua sejak dini, yang menciptakan kekosongan peran gender dan membuat Juno untuk mencari model identitas di luar norma konvensional. Kedua, pengalaman traumatis masa kecil yang melibatkan kekerasan dan luka psikologis menanamkan asosiatif negatif terhadap maskulinitas yang dominan, sehingga mendorong Juno untuk mencari kenyamanan dalam ekspresi yang lebih sensitif dan feminin. Kemudian, yang terakhir adalah pengaruh tari Lengger. Seni pertunjukkan ini tidak hanya menyediakan ekspresi fisik yang gemulai, tetapi juga lingkungan sosial yang menerima dan menvalidasi ekspresi femininnya. Tari Lengger disini berperan sebagai katalisator, yang memungkinkan Juno untuk secara bertahap mengeksplorasi, memahami, dan akhirnya menerima identitas gendernya yang condong ke sisi feminin, termasuk orientasi seksualnya yang cenderung menyukai sesama jenis.

Dengan demikian, film ini secara kuat menunjukkan bagaimana identitas gender dan orientasi seksual tidak hanya timbul secara alamiah, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* berhasil menggambarkan bahwa penerimaan diri dan transformasi identitas dapat tercapai melalui proses yang panjang dan kompleks, dimana individu menemukan ruang untuk

mengungkapkan diri secara autentik di tengah berbagai tekanan sosial.

Daftar Pustaka

- Bambang, R. (2012). *SOSIOLOGI SASTRA*.
- Boeree, G. (2006). *PERSONALITY THEORIES CARL JUNG*. Diakses pada 20 Maret 2025, <https://webspaceship.edu/cgboer/Jung.pdf>
- Hasan, B. (2019). *GENDER DAN KETIDAK ADILAN. JURNAL SIGNAL*, vol 7(1).
- Loematta, V.M., dan Rini, R. (2022). *Konstruksi Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku*. JRMK: Jurnal Riset Manajemen Komunikasi, vol 1(2).
- Maisarah, Harliyana, I., & Radhiah. (2024, Oktober). *REPRESENTASI OPTIMISME DALAM FILM JALAN YANG JAUH JANGAN LUPA PULANG KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO*. Jurnal Kande, vol 05(2).
- Narwoko (2004) Dwi Narwoko. J ; Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*, Kencana: Jakarta
- Prasetyo, A.T., Talitha, S., Tika, R., dan Feizal, B.K. (2020). *ANALISIS REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH JUNO FILM "KUCUMBU TUHUUH INDAHKU"*. Jurnal Syntax Transformation, vol. 1(8).
- Ramdan, M., Sudrajat, R.T., & Kamaludin, T. (2020). *Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film "Jokowi"*. Parole:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 549-588.